

Pemerolehan Sintaksis Bahasa Pertama (Bahasa Ibu) Anak Usia 2,5 Tahun di Desa Pantai Ulin Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Misna

STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: misna_36@yahoo.com

Article History:

Received: 15 Juni 2022

Revised: 05 Juli 2022

Accepted: 05 Juli 2022

Keywords: Bahasa Pertama, Pemerolehan, Sintaksis.

Abstract: Penelitian ini menemukan bahwa umumnya anak-anak berusia dua tahun setengah dapat menghasilkan kalimat dalam semua suasana hati dalam percakapan sehari-hari mereka. Tapi dalam penelitian ini menemukan bahwa ada subjek berusia dua tahun setengah yang hanya bisa menghasilkan kalimat dalam suasana deklaratif dan imperatif. Ditemukan juga bahwa anak-anak berusia tiga tahun dapat mengimprovisasi kalimat yang mereka hasilkan. Terkadang, anak berusia dua tahun setengah meniru apa yang kata orang lain ketika mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu.

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya adalah suatu sistem lambang yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia satu dan manusia lainnya. Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakan manusia dengan binatang. Pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Di antara fase-fase itu, fase pertumbuhan awal atau tingkat pertumbuhan anak-anak merupakan fase yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia pada masa selanjutnya untuk membentuk keperibadian dan mental yang kuat, sehingga peranan keterampilan kebahasaan sangat perlu dipandang serius karena interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Dengan bahasa manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Hal itu berlaku pula bagi masyarakat suku Banjar di Kabupaten Hulu Sungai selatan.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah, sebagai bahasa ibu mereka yakni bahasa Banjar (disingkat BS) dan ada pula yang menggunakan bahasa Indonesia (disingkat BI) sebagai bahasa di sekolah atau pergaulan dengan teman yang berasal dari daerah lain.

Istilah ‘pemerolehan’ merupakan padanan kata acquisition. Istilah ini dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama sebagai salah satu perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa (language acquisition) di sini adalah proses-proses yang berlaku di pusat bahasa dalam otak seorang anak (bayi) pada waktu ia sedang memperoleh bahasa ibunya (Simanjuntak, 2009: 104). Secara alamiah anak akan mengenal bahasa sebagai cara berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bahasa pertama yang dikenal dan selanjutnya dikuasai oleh seorang anak disebut bahasa ibu (native language). Penguasaan terhadap pemerolehan bahasa pertama bersifat ‘primer’ (pertama) dan ia (anak-anak)

akan selalu menggunakannya selama hidup. Pada usia anak-anak, pemerolehan bahasa meliputi ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi pilihan kata, bentukan, dan kalimat-kalimat yang dibuat dengan meniru orang dewasa. Seorang bayi sebenarnya sudah mulai menciptakan bahasa untuk berkomunikasi hingga usia satu tahun. Kemudian pertumbuhan sintaksis bermula pada waktu seseorang anak-anak mulai menerbitkan ujaran/ucapan yang terdiri atas dua kata atau lebih. Pada umumnya anak-anak mulai menggabungkan dua kata pada umur menjelang dua tahun. Hal ini terjadi saat anak-anak berkomunikasi dengan orang tua, keluarga di rumah dan atau di luar rumah menggunakan bahasa.

Hal yang melatarbelakangi peneliti memilih penelitian dengan judul “Pemerolehan Sintaksis Bahasa pertama (Bahasa Ibu) Anak Usia 2,5 Tahun Di Desa Pantai Ulin Kabupaten Hulu Sungai Selatan” karena adanya keinginan peneliti untuk mengetahui jenis kalimat berdasarkan modusnya yang dituturkan anak dalam rentang usia 2,5 tahun dan struktur kalimat berdasarkan modusnya yang dituturkan anak dalam rentang usia 2,5 tahun.

LANDASAN TEORI

Bahasa didefinisikan sebagai suatu simbol sistem lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berdasarkan budaya yang mereka miliki bersama. Kepemilikan sebuah bahasa tentunya tidak semata-mata dimiliki oleh perorangan saja, akan tetapi berdasarkan keputusan dan kesepakatan. Maka, tidak mungkin tidak bahwa adanya bahasa dipengaruhi oleh orang-orang dan lingkungan yang ada di sekitar kita. Hal ini dimulai ketika kita membuka mata di dunia dan mulai memperoleh bunyi-bunyi dari orang atau lingkungan sekitar, sehingga sedari kecil kita sudah mulai memperoleh dan mempelajari sebuah bahasa. Oleh karena itu, kajian psikolinguistik akan memberikan deskripsi yang bermanfaat untuk perencanaan bahasa jika penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama ditingkatkan. (Soenjono Dardjowidjojo: 16).

Pemerolehan bahasa atau Language Acquisition adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk tujuan pemahaman dan komunikasi. Slobin pernah mengemukakan bahwa “pendekatan pemerolehan bahasa dibangun sejak semula oleh anak dengan memanfaatkan kapasitas bawaannya sejak lahir dalam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial.” Permulaan itu sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit antara aspek-aspek kematangan biologis, neurologis, kognitif, dan sosial (Henry Guntur Tarigan: 5)

yang secara keseluruhan terjadi dalam struktur mental secara bertahap. (Iskandarwassid dan Dadang Suhendar: 84). Selama proses pemerolehan si pemeroleh (anak) lazimnya tidak sadar bahwa ia sedang memperoleh bahasa, ia hanya sadar bahwa ia sedang menggunakan bahasa untuk keperluan komunikasi. Oleh karena itu, hasil yang dicapai melalui proses ini juga bawah sadar. (Bambang Kaswanti Purwo: 85)

Setiap sistem bahasa memiliki aturan atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat atau frasa atau ujaran yang bermakna. Aspek pengetahuan bahasa ini disebut pengetahuan sintaksis. (Henry Guntur Tarigan: 281)

Dalam sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata atau sebagian kata. Tahapnya pun berkembang menjadi tahap dua kata, tahap banyak kata sampai pada perkembangan berbagai jenis kalimat, misalnya kalimat pertanyaan dan kalimat penyangkalan dengan perkembangannya dari /tan/, /utan/, /butan/ kemudian /bukan/. Bentuk penyangkalan yang pertama bagi anak-anak adalah gelengan kepala.

Segi sintaksis tahap ujaran satu kata sangat sederhana, namun pemilihan satu kata tersebut

tidaklah sembarangan. Contoh pada kata “Susi handak minum.” Dari ketiga kata tersebut, dia akan memilih kata “num” (untuk minum) karena memberikan informasi paling penting dibanding dua kata lainnya. Lalu gugus konsonan pun diubah menjadi satu konsonan saja, misal kayi nene diucapkan sebagai kayi/ne/. Selanjutnya pada tahap ujaran dua kata diselingi jeda yang seolah-olah kedua kata itu terpisah. Misal untuk menyatakan lampu banyala. Tuti bukan mengatakan /lampunala/ untuk “Lampu banyala” tetapi /lampu /nala /. Perkembangan selalu berkelanjutan, sehingga struktur sintaksis dan semantik dari USK ke UDK menjadi lebih jelas karena adanya dua kata tersebut. (Soenjono Dardjowidjojo: 247-248).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini menyajikan hakikat hubungan antara informan dan peneliti secara langsung (Moleong: 2001). Pendekatan yang digunakan terhadap subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan psikolinguistik karena yang menjadi objek penelitian adalah pemerolehan bahasa pertama anak. Ilmu psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan kompetensi dan performansi bahasa ibunya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik ini ditujukan untuk memperoleh data secara naturalis, tanpa ada pengkondisian sama sekali dari peneliti. Teknik observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Misalnya, seorang peneliti sedang meneliti ragam ujaran dalam penyampaian maksud atau keinginan, maka ia harus mengumpulkan ujaran itu bersama dengan konteks lain yang menyertainya termasuk unsur prakondisi atau aspek sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi langsung (partisipasi) dan teknik observasi tidak terlibat langsung (non-partisipasi), yaitu dengan melakukan wawancara dan perekaman, secara bersamaan karena dalam pengumpulan data kadang peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian, namun di lain waktu peneliti hanya mengamati saja sementara Teknik kalimat yang muncul kemudian didengarkan dengan seksama. Selanjutnya, hasil percakapan diklasifikasi setiap kalimat menurut modulusnya untuk kemudian, dilakukan perbandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Sintaksis Bahasa Pertama (Bahasa Ibu) Anak Usia Dua Tahun Setengah

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari AN1, AN2, AN3, AN4, dan AN5 dapat disimpulkan bahwa anak usia dua tahun setengah paling sering menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif. Hasil analisis atas data yang dikumpulkan menemukan bahwa anak yang berusia dua tahun setengah sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa AN1 sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah dalam berbagai modus, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. Sementara AN2 mampu menghasilkan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif dan imperatif. AN3 sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif, namun AN3 lebih sering menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif. Secara umum kalimat yang dihasilkan anak-anak tersebut berkisar pada kalimat satu kata dan dua kata, walaupun AN3 sudah mampu menghasilkan kalimat multi kata. Kadang-kadang kalimat yang dihasilkan merupakan hasil peniruan dari apa yang diucapkan oleh orang tuanya, orang disekitarnya, atau orang dewasa lainnya karena mereka masih sering mengulang apa yang mereka dengar dari orang-orang yang menjadi lawan bicara

mereka.

Anak usia dua tahun setengah pada umumnya sudah mampu menghasilkan kalimat dalam semua modus, namun mereka belum mampu berimprovisasi dengan kalimat yang mereka hasilkan. Anak usia dua tahun setengah mampu menghasilkan kalimat pada tingkat satu, dua atau tiga kata. Yang terakhir, anak usia dua tahun setengah masih menghasilkan kalimat yang merupakan hasil peniruan dari kalimat orang lain. Dari hasil analisis data yang dibuat ditemukan bahwa subjek penelitian yang berusia dua tahun setengah sudah memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menghasilkan kalimat dalam berbagai modus. Namun, mereka lebih sering menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kemampuan verbal mereka yang masih sangat terbatas. Meskipun demikian, dari data yang dianalisis juga ditemukan bahwa ada anak usia dua tahun setengah yang belum mampu menghasilkan kalimat dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. Hal ini ditunjukkan oleh AN4.

AN4 belum memiliki kemampuan verbal yang baik karena AN4 belum mampu menghasilkan kalimat dalam berbagai modus untuk menyampaikan maksudnya kepada orang-orang yang berkomunikasi dengannya. Dari data yang dianalisis ditemukan bahwa ketiga subjek penelitian yang berusia dua tahun setengah memiliki kesamaan, yaitu terkadang ketiganya masih meniru apa yang diucapkan oleh orang dewasa yang menjadi lawan bicaranya. Hal ini terjadi ketika mereka bingung untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh orang bertanya kepada mereka. Selain itu, kalimat yang paling banyak mereka hasilkan merupakan kalimat pada tingkat satu kata sampai kalimat tiga kata, walaupun ditemukan juga bahwa ada anak usia dua tahun yang mampu menghasilkan kalimat pada tingkat empat kata, seperti yang terjadi pada AN1.

KESIMPULAN

Pemerolehan sintaksis bahasa pertama (Bahasa Ibu) anak usia dua tahun setengah ditemukan bahwa hasil analisis atas data yang dikumpulkan menemukan bahwa anak yang berusia dua tahun setengah sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif dengan baik, namun anak usia dua tahun setengah lebih banyak menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif dalam komunikasi sehari-hari dengan orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Dardjowidjojo, Soenjono. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Tarigan, Henry Guntur. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung: Angkasa, 2011.
- Moleong. Metode Kualitatif. Bandung: Rosdakarya. 2004.
- Simanjuntak, Mangantar. Pengantar Neuropsikolinguistik, Menelusuri Bahasa, Pemerolehan Bahasa dan Hubungan Bahasa dengan Otak. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2009.
- (<http://psikonseling.blogspot.com/2022/02/faktor-perkembanganbahasa-anak.html>) (diakses 10 Februari 2022)